

MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MENGUNGKAP SEJARAH PENYIARAN AGAMA BUDDHA DENGAN MEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN AGAMA BUDDHA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 PEKANBARU

Kaad

kaad_smp2pku@gmail.com

SMP Negeri 2 Pekanbaru

ABSTRACT

This classroom action research aims to increase students' interest and motivation in the subjects of class VIII Buddhism in SMP Negeri 2 Pekanbaru. This research is a classroom action research with the research subjects are Class VIII students who are Buddhists, amounting to 9 people including 8 men and 1 woman. Techniques for collecting data through written test techniques. The results showed that the Buddhist learning outcomes of students experiencing improvement in the first cycle of meeting 1 obtained an average score of 72.7. At meeting 2 it increased to 77.0. In the second cycle the meeting 1 increased to 75.8. And at meeting 2 it increased to 77.8.

Keywords: learning interest and motivation, interactive learning media

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Agama Buddha kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII yang beragama Buddha yang berjumlah 9 orang diantaranya 8 laki-laki dan 1 Perempuan. Teknik pengumpulan data melalui teknik tes tertulis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hasil belajar agama Buddha siswa mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata nilai sebesar 72,7. Pada pertemuan 2 meningkat hingga 77,0. Pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan hingga 75,8. Dan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan hingga 77,8.

Kata Kunci: minat dan motivasi belajar, media pembelajaran interaktif

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Jadi usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang paling dominan adalah melalui proses belajar mengajar. Menurut Sadiman (2007) proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Minat dapat diartikan sebagai suatu perhatian terhadap sesuatu hal tertentu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik terhadap minatnya. Minat akan semakin bertambah jika di salurkan dalam suatu kegiatan. Disini minat juga dapat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat dan sikap merupakan dasar

bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan.

Menurut Arikunto (1983) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya. Batasan ini lebih memperjelas *pengertian minat* tersebut dalam kaitannya dengan perhatian seseorang. Perhatian adalah pemilihan suatu perangsang dari sekian banyak perangsang yang dapat menimpa mekanisme penerimaan seseorang. Orang, masalah atau situasi tertentu adalah perangsang yang datang pada mekanisme penerima seseorang, karena pada suatu waktu tertentu hanya satu perangsang yang dapat disadari. Maka dari sekian banyak perangsang tersebut harus dipilih salah satu. Perangsang ini dipilih karena disadari bahwa ia mempunyai sangkut paut dengan seseorang itu. Kesadaran yang menyebabkan timbulnya perhatian itulah yang disebut minat. Berdasarkan pengertian di muka maka unsur minat adalah perhatian, rasa senang, harapan dan pengalaman.

Individu yang memiliki minat tinggi terhadap sesuatu yaitu: adanya perhatian yang besar, memiliki harapan yang tinggi, berorientasi pada keberhasilan, mempunyai kebanggaan, kesediaan untuk berusaha dan mempunyai pertimbangan yang positif.

Dengan menumbuhkan minat dan semangat siswa maka pembelajaran akan menjadi lebih baik dan akan menjadi menarik dengan mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Motivasi dan minat siswa akan menjadi modal utama untuk menjadi hasil yang maksimal, akan menjadi hasil yang baik dan seorang guru akan bisa meraih tujuan pembelajaran.

Ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Pekanbaru, dan khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha guru masih jarang menggunakan media pembelajaran yang berguna untuk memudahkan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Beberapa penyebabnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya memberikan materi kepada peserta didik dengan ceramah yang memungkinkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan saja sehingga peserta didik hanya bisa menyerap sedikit materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dalam penyampaian materi kepada peserta didik, guru tidak menggunakan atau memanfaatkan media sebagai penunjang dalam mempermudah penyampaian materi.

Selain dari hal-hal tersebut masih ada hal lain yang menunjukkan bahwa guru di dalam mengajar bisa dikatakan belum berhasil. Hal ini teramati pada nilai rata-rata pendidikan Agama Buddha pada nilai semester tahun lalu. Nilai peserta didik dari 9 peserta didik yang beragama Buddha mempunyai nilai

tertinggi 74 sedangkan nilai terendah 69. Sedangkan rata-rata dari 9 peserta didik adalah 71,4 Nilai tersebut bila disamakan dengan nilai KKM belum bisa dikatakan mencapai ketuntasan, karena standar kriteria ketuntasan Minimal (KKM) 76,0.

Kondisi ini dikarenakan metode pengajaran yang digunakan guru masih sering menggunakan metode ceramah, walaupun terkadang guru juga memodifikasi dengan metode-metode yang lain tetapi metode ceramah cenderung dominan dalam menyampaikan materi pelajaran. gaya belajar pada peserta didik di SMP Negeri 2 Pekanbaru ini cenderung terfokus pada gurunya, bila gurunya menyuruh mengerjakan maka si murid bergegas untuk mengerjakan, tetapi bila gurunya tidak memberikan apa apa maka siswa akan ramai sendiri bahkan sampai keluar kelas, bila ditanya tentang materi pendidikan agama Buddha mereka banyak yang tidak tau karena mereka belajar dengan sistem bila ada tugas, sehingga nilai pelajaran Agama Buddha sangat berbeda dengan nilai pelajaran yang lain. guru masih jarang memberikan tugas-tugas yang menggunakan media media gambar, video dan sebagainya. Hasil nilai yang dicapai masih belum maksimal dan perlu untuk melakukan pembaharuan.

Maka dari itu di butuhkan dengan menggunakan media yang lebih menarik. Media Interaktif adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone. Media Interaktif adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan mobile technologies seperti PDA dan MP3 players. Juga penggunaan teaching materials berbasis web dan hypermedia, multimedia CD-ROM atau web sites, forum diskusi, perangkat lunak kolaboratif, e-mail, blogs, wikis, computer aided assessment, animasi pendidikan, simulasi, permainan, perangkat lunak manajemen pembelajaran, electronic voting systems, dan lain-lain.

Hal tersebut sangat membahayakan peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah agama Buddha. Apalagi mata pelajaran sejarah agama Buddha dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik khususnya pada

materi sejarah penyebaran. Apabila masalah ini tidak segera diatasi ditakutkan peserta didik yang beragama Buddha akan mengalami nilai yang semakin merosot. Untuk itu perlu dilakukan PTK untuk mengetahui sebab yang pasti merosotnya nilai peserta didik dari tahun ke tahun.

Penyebab lainnya juga dapat di dasari dari oleh kurangnya sarana prasarana yang menyebabkan siswa kurang bersemangat dan kurangnya motifasi dari guru. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukannya PTK, sehingga dapat di ketahui masalah dan memecahkan masalah dari siswa sehingga siswa mampu termotifasi dan mampu mengembangkan potensinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui media interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Buddha dengan pokok bahasan mengungkap sejarah penyiaran agama Budha pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada Pendidikan Agama Buddha dengan pokok bahasan mengungkap sejarah penyiaran agama Budha melalui media interaktif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru.

KAJIAN TEORETIS

Purwanto (2017) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Sedangkan menurut Sardiman (2007) belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan Slameto (2013) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Minat dapat diartikan sebagai suatu perhatian terhadap sesuatu hal tertentu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik terhadap minatnya. Minat akan

semakin bertambah jika di salurkan dalam suatu kegiatan. Disini minat juga dapat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan.

Menurut Sardiman (2007), menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar melaksanakan pembelajaran: (1) nilai, (2) memberikan hadiah, (3) kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) memberi pujian,

Berdasarkan pengertian di atas, maka minat dan motivasi merupakan salah satu modal untuk melakukan perubahan belajar, mengajak siswa untuk mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan bahwa minat dan motivasi belajar adalah suatu keinginan seseorang yang kuat untuk melakukan perubahan tingkah laku guna memperoleh ilmu pengetahuan.

Media Interaktif adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*. Media Interaktif adalah semua yang mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan *mobile technologies* seperti PDA dan MP3 *players*. Juga penggunaan *teaching materials* berbasis web dan *hypermedia*, multimedia CD-ROM khususnya dalam mengungkap sejarah penyiaran agama Budha. Kelebihan dari metode interaktif adalah (a) Kemampuan besar sekali untuk menarik perhatian; (b) Bisa menarik perhatian siswa

karena media ini dilengkapi dengan video, materi, dan Suara *background*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara keseluruhan, empat tahap tersebut digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah, diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Siklus kedua dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama. Siklus ketiga, dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu juga siklus-siklus berikutnya (Arikunto, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa beragama budha pada kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 9 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus 1

Observasi yang dilakukan dengan bantuan teman setingkat pada saat perbaikan pembelajaran dari penyajian 5 butir tentang perilaku siswa yang diobservasi menunjukkan kemunculan yang bagus yaitu mencapai 74,2% keaktifan siswa dalam mengikuti perbaikan pembelajaran melalui PTK ini.

Dengan Soal: (a) jelaskan sejarah agama Buddha di Indonesia !; (b) sebutkan candi-candi Buddha di indonesia!; (c) jelaskan apa manfaat dan tujuan dari candi-candi Buddhis!; (d) jelaskan mengapa didirikan candi!; (e) jelaskan sejarah pendirian, pembangun, tujuan dari candi berikut ini!; (f) candi Borobudur; (g) candi Sewu, dan (h) Candi Mendut.

Data yang diperoleh dari tes setelah melaksanakan diskusi kelompok menunjukkan hasil di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar pada Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Hasil Belajar
1.	J	72
2.	JH	75
3.	JW	74
4.	MA	74
5.	MC	72
6.	RW	74
7.	RN	75
8.	Wy	73
9.	WL	75

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan nilai masing-masing siswa adalah siswa J memperoleh nilai 71, siswa JH memperoleh nilai 75, siswa JW memperoleh nilai 74, siswa MA memperoleh nilai 74, siswa MC memperoleh nilai 72; siswa RW memperoleh nilai 74, siswa RN memperoleh nilai 75, siswa Wy memperoleh nilai 73, dan siswa WL memperoleh nilai 75.

2. Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Ke 2

Observasi yang dilakukan dengan bantuan teman setingkat pada saat perbaikan pembelajaran dari penyajian 5 butir tentang perilaku siswa yang diobservasi menunjukkan kemunculan yang bagus yaitu Pada pelaksanaan

PTK Siklus ke duamenunjukkan kemunculan yang bagus yaitu mencapai 76 % keaktifan siswa dalam mengikuti perbaikan pembelajaran melalui PTK ini. Dengan Soal, yaitu: (a) jelaskan sejarah agama Buddha di Indonesia !; (b) sebutkan candi-candi Buddha di indonesia!; (c) jelaskan apa manfaat dan tujuan dari candi-candi Buddhis!; (d) jelaskan mengapa didirikan candi!; (e) jelaskan sejarah pendirian, pembangun, tujuan dari candi berikut ini!; (f) candi Borobudur; (g) candi Sewu, dan (h) Candi Mendut.

Data yang diperoleh dari tes setelah melaksanakan diskusi kelompok menunjukkan hasil di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar pada Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Hasil Belajar
1.	J	78
2.	JH	78
3.	JW	78
4.	MA	78
5.	MC	74
6.	RW	77
7.	RN	79
8.	Wy	75
9.	WL	76

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan nilai masing-masing siswa adalah siswa J memperoleh nilai 78, siswa JH memperoleh nilai 78, siswa JW memperoleh nilai 78, siswa MA memperoleh nilai 78, siswa MC memperoleh nilai 74; siswa RW memperoleh nilai 77, siswa RN memperoleh nilai 79, siswa Wy memperoleh nilai 75 dan siswa WL memperoleh nilai 76.

3. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan ke 1

Pada siklus siklus II pertemuan ke 1 ini mengalami banyak peningkatan dari peserta

rata-rata mencapai 78%. Keaktifan siswa dalam mengikuti perbaikan pembelajaran melalui PTK ini. Menggunakan butiran soal yang berbeda, yaitu: (a) sebutkan candi-candi Buddhis di Indonesia; (b) Tuliskan sejarah berdirinya candi di Indonesia; (c) Jelaskan tujuan pendirian candi Borobudur.

Data yang diperoleh dari tes setelah melaksanakan diskusi kelompok menunjukkan hasil di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar pada Siklus II Pertemuan Ke 1

No	Nama Siswa	Hasil Belajar
1.	J	75
2.	JH	78
3.	JW	76
4.	MA	78
5.	MC	76
6.	RW	75
7.	RN	77
8.	Wy	75
9.	WL	73

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan nilai masing-masing siswa adalah siswa J memperoleh nilai 75, siswa JH memperoleh nilai 78, siswa JW memperoleh nilai 76, siswa MA memperoleh nilai 78, siswa MC memperoleh nilai 76; siswa RW memperoleh nilai 75, siswa RN memperoleh nilai 77, siswa Wy memperoleh nilai 75 dan siswa WL memperoleh nilai 73.

4. Pelaksanaan Siklus II Pertemuan Ke 2

Pada siklus II pertemuan ke 2 ini mengalami banyak peningkatan dari peserta rata-rata mencapai 79 %. Keaktifan siswa dalam mengikuti perbaikan pembelajaran melalui PTK ini. Pada siklus terakhir ini menggunakan media Interaktif dengan di dukung oleh Video, Audio, dan data teks maupun animasi. Cara ini di lakukan dengan harapan siswa mampu menerima materi dengan baik. Data yang diperoleh dari tes setelah melaksanakan diskusi kelompok menunjukkan hasil di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Belajar pada Siklus II Pertemuan Ke 2

No	Nama Siswa	Hasil Belajar
1.	J	79
2.	JH	78
3.	JW	79
4.	MA	78
5.	MC	77
6.	RW	77
7.	RN	78
8.	Wy	79
9.	WL	76

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perolehan nilai masing-masing siswa adalah siswa J memperoleh nilai 79, siswa JH memperoleh nilai 78, siswa JW memperoleh nilai 79, siswa MA memperoleh nilai 78, siswa MC memperoleh nilai 77; siswa RW memperoleh nilai 77, siswa RN memperoleh

nilai 78, siswa Wy memperoleh nilai 79 dan siswa WL memperoleh nilai 76.

Dari data-data yang sudah diperoleh baik pengumpulan nilai siswa juga skor prosentase pengamatan terhadap aktifitas siswa juga aktifitas guru peneliti sudah ada kemajuan dan perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Nama	S I P1	SI P2	S II P1	SII P2
1.	Agus Kurniawan	72	78	75	79
2.	Ananda Sushima	75	78	78	78
3.	Andi Punwandi	74	78	76	79
4.	Andik Pratama	74	78	78	78
5.	Andrea Dinata	72	74	76	77
6.	Angga	74	77	75	77
7.	Damar Supanggih	75	79	77	78
8.	Dedi andriana	73	75	75	79
9.	Dian Anggaeni	75	76	73	76
Jumlah dan rata-rata		664 73,7	693 77,0	683 75,8	701 77,8

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: Jumlah nilai rata-rata sebelum dilakukan penelitian (jumlah nilai 9 peserta didik: banyaknya peserta didik) yaitu $664 : 9 = 73,7$ nilai ini belum mencapai KKM karena untuk pendidikan agama Buddha KKM nya 75. Setelah dilakukan penelitian dari siklus pertama mengalami peningkatan yaitu menjadi $693 : 9 = 77,0$ setelah dilakukan penelitian khususnya siklus pertama sudah nampak perbaikan dari nilai sebelumnya yaitu dari nilai rata-rata peserta didik 73 menjadi 77. Setelah dilakukan penelitian dari siklus kedua mengalami peningkatan yaitu menjadi $693 : 9 = 77,0$ setelah dilakukan penelitian khususnya siklus pertama sudah nampak perbaikan dari nilai sebelumnya yaitu dari nilai rata-rata peserta didik 75,8 menjadi 77,8

Setelah dilakukan penelitian dari siklus ketiga mengalami penurunan yaitu menjadi $683 : 9 = 75,8$ setelah dilakukan penelitian

khussunya siklus pertama sudah nampak perbaikan dari nilai sebelumnya yaitu dari nilai rata-rata peserta didik $73,7$ menjadi $75,8$ Setelah dilakukan penelitian dari siklus keempat mengalami peningkatan yaitu menjadi $701 : 9 = 77,8$ setelah dilakukan penelitian khususnya siklus pertama sudah nampak perbaikan dari nilai sebelumnya yaitu dari nilai rata-rata peserta didik $75,8$ menjadi $77,8$.

Pada tes akhir perolehan nilai dibandingkan dengan data awal sebelum perbaikan pembelajaran ada peningkatan. Data awal peserta didik belum ada yang lulus dari KKM. Namun setelah dilakukan penelitian sudah terlihat perbaikan nilai siswa semua lulus dengan nilai yang memuaskan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa minat dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru mengalami peningkatan setelah diterapkan media pembelajaran interaktif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media interaktif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pekanbaru. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata nilai sebesar 72,7. Pada pertemuan 2 meningkat hingga 77,0. Pada siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan hingga 75,8. Dan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan hingga 77,8.

Dengan adanya keberhasilan perbaikan pembelajaran menggunakan media interaktif maka selalu peneliti menyarankan:

1. Bagi Guru
 - a. Guru mampu mengembangkan pembelajaran yang menarik, seperti media Interaktif maupun media yang lainnya.
 - b. Mampu manajemen waktu dan mampu memahami apa yang diharapkan siswa dengan berbagai pendekatan agar siswa tidak merasakan kebosanan.
2. Bagi Sekolah
 - a. Hasil penelitian tindakan kelas ini dijadikan sebagai referensi untuk peningkatan prestasi sekolah pada umumnya dan prestasi siswa pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, M. Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Sardiman. A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: CV Rajawali
- Slameto. 2013. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta